



**PROSESI PERKAWINAN LAMPUNG PEPADUN:
SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BAHASA LAMPUNG**

*Lampung Pepadun Custom Marriage Procession:
As a Form of Lampung Language Conservation*

Roveneldo

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
roveneldo2011@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 31 Mei 2017—Direvisi Akhir Tanggal 21 November 2017—Disetujui Tanggal 28 November 2017
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.265>

Abstrak

Keberadaan kebudayaan Lampung sangat penting untuk diperhatikan sebab kebudayaan tersebut adalah strategi kebudayaan yang sangat baik untuk memelihara dan membina bahasa Lampung, yakni dengan melihat dan meneliti bagaimana pemerintah mengaplikasikan peraturan-peraturan yang dirancang oleh pemerintah daerah untuk mempertahankan salah satu ciri khas yang ada di daerah, seperti bahasa dan kebudayaan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa Lampung dan kebudayaan yang ada di provinsi Lampung. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan perlahan-lahan terkikis oleh perkembangan waktu. Sungguh disayangkan pendidikan bahasa Lampung banyak memperlihatkan ketimpangan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melihat penggunaan bahasa Lampung dalam prosesi adat istiadat yang telah berlangsung selama ini. Kemudian, peneliti juga melihat dan mengamati bagaimana peran pemerintah terkait bahasa daerah Lampung dan budaya, termasuk dalam pengajaran bahasa Lampung.

Kata Kunci: bahasa Lampung, adat istiadat, pemerintah

Abstract

The existence of Lampung culture is very important to regard because the culture is a good culture strategy to maintain and develop Lampung language, that is by seeing and examining how the government apply the rules designed by the local government to retain one characteristic in the area, such as language and culture. This study is also conducted to find out how the development of Lampung language and the culture in Lampung province. The results in this study shows that language and culture is slowly eroded by the progression of time. Unfortunately, the education of Lampung language shows a lot of inequality in the learning process. This study uses a qualitative method to look at the use of language Lampung in customs procession that have lasted all this time. Afterwards, the researcher also look at and examine how the role of the government related to Lampung language and its culture, including the teaching of Lampung language.

Keywords: Lampung language, customs, government

How to Cite: Roveneldo. (2017). Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 220—234. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.265>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak keunikan bahasa dan budaya, seperti di beberapa pulau dari Sabang sampai Merauke. Beraneka ragam budaya yang ada di Nusantara serta adat-istiadat masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakatnya. Peran masyarakat melestarikan adat budaya dan bahasa sungguh sangat penting dengan cara pembinaan yang mencakup bahasa, aksara, dan budaya.

Keberadaan adat budaya dan bahasa Lampung masih dituturkan dan masih dilakukan oleh masyarakat Lampung. Sungguh sangat disayangkan apabila bahasa dan budaya itu tidak dilestarikan dan dikembangkan. Kalangan peneliti bahasa ibu, majelis *penyimbang* adat Lampung (MPAL) dan pemerhati bahasa daerah memikirkan bahasa dan budaya jangan sampai punah. Permasalahan itu diwaspadai oleh kalangan masyarakat terhadap kepunahan bahasa, termasuk sastra Lampung dan budaya. Terkait kepunahan bahasa dan budaya masyarakat, bahasa adalah refleksi dan identitas yang paling kokoh dan jelas dari sebuah kebudayaan (Mahsun, 2010).

Melihat keunikan budaya dan bahasa daerah di Lampung jika dipahami secara saksama sungguh unik sekali. Tradisi etnis Lampung banyak keunikan yang perlu diketahui seperti budaya yang dilakukan oleh muda-mudi (*bekahago*), melamar, bertunangan (*nyirok*), perkawinan, kehidupan keluarga, saat mengandung, melahirkan, sampai dengan dewasa, dan menuju kematian. Semua itu ada prosesinya bagi etnis Lampung (Rinzani Puspawijaya dkk., 1982; 1987). Banyak penelitian yang sudah dilakukan bagaimana keberadaan budaya, adat-istiadat, dan bahasa daerah Lampung yang ada di Provinsi Lampung. Kekayaan nilai-nilai budaya leluhur yang diwariskan oleh anak cucu salah satunya ialah ciri khas rumah etnis Lampung (Roveneldo, 2016). Masyarakat harus tahu dan memahami bagaimana keberadaan keunikan budaya dan bahasa yang ada di Provinsi Lampung. Dengan cara seperti itu sebagai bentuk kepedulian untuk mempelajari bahasa dan budaya adat-istiadat yang ada di Provinsi Lampung. Selain budaya, bahasa Lampung termasuk rumpun bahasa Melayu tua dan dapat dikatakan bahasa ibu atau bahasa daerah yang dipakai sebagai alat komunikasi etnis Lampung.

Jika meneropong keberadaan adat budaya dan bahasa Lampung saat ini masih digunakan dan dituturkan secara turun-temurun oleh masyarakat Lampung. Bahasa Lampung dipelajari oleh siswa sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas

(Roveneldo, 2016). Keunikan budaya dan bahasa daerah Lampung tidak dapat ditemukan di daerah lain atau bangsa lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Lampung dan budayanya terancam punah. Bahkan, ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa budaya dan bahasa Lampung akan ditinggalkan masyarakatnya (Gunarwan, 1999; Junaiyah, 1999, dan Roveneldo, 2005). Kemudian, bahasa Lampung itu kurang dikenal atau populer, seperti bahasa-bahasa daerah lain. Permasalahan itu karena penutur bahasa Lampung banyak berperan sebagai penutur bilingualisme (A.M., 2006). Kepedulian pemerintah dan masyarakat sungguh sangat penting bagaimana menumbuhkembangkan bahasa Lampung serta kebudayaannya. Selain itu, upaya bagaimana melestarikan budaya dan bahasa daerah Lampung supaya tetap dituturkan. Akan lebih baik budaya tetap dilakukan sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Lampung terdahulu. Permasalahan yang telah ditemukan harus memunculkan pemikiran dan inovasi, bagaimana agar eksistensi bahasa dan budaya Lampung tetap memiliki vitalitas dan jati diri yang tinggi.

Inovasi yang perlu dikembangkan bagaimana kebudayaan daerah Lampung terus dipopulerkan sehingga masyarakat tahu dan dapat bercerita keunikan kebudayaan atau tradisi etnik Lampung. Dengan memiliki nilai-nilai yang baik, kebanggaan itu tumbuh dan berkembang baik. Salah satu strategi dan magnet untuk menarik perhatian masyarakat terhadap budaya dan bahasa Lampung dilakukan dengan memperkenalkan kebudayaan. Salah satu cara itulah yang bisa memiliki daya pikat dan cukup strategis supaya masyarakat terus berpikir positif. Mengapa sangat strategis? Hal itu karena kebudayaan etnik Lampung dan bahasa daerah diperkenalkan dalam berbagai acara sehingga masyarakat akan mengingat dan melekat di pikiran mereka. Dengan cara seperti itu masyarakat mengetahui adat-istiadat dan bahasa daerah Lampung.

Jika disadari setiap etnis Lampung, dalam prosesi adat-istiadat perkawinan digunakan alat komunikasi, yaitu menggunakan bahasa Lampung. Pemerintah sudah memikirkan bagaimana bahasa dan adat budaya Lampung tetap terjaga karena saat ini begitu derasnya ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan perkembangan zaman. Kecemasan nilai-nilai budaya dan bahasa akan hilang jika tidak diperhatikan. (“Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Era Teknologi”, 2016).

Untuk itu, pemerintah telah merancang peraturan kedudukan fungsi bahasa dan budaya daerah. Pemerintah Provinsi Lampung mencemaskan adanya pergeseran bahasa

dan budaya Lampung. Keinginan pemerintah untuk melestarikan dan menjaga bahasa daerah disusun peraturan oleh Pemerintah Provinsi Lampung yang memiliki kedudukan penting dalam dasar hukum, seperti peraturan daerah berikut ini. Perda No. 2/Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, Perda No. 5/2013 tentang Majelis Penyimbang Adat Lampung, Pergub No. 22/2006 tentang Arsitektur Lampung, dan Pergub No. 39/2014 tentang Pengayoman Berbahasa Lampung Menjadi Mata Pelajaran sebagai Muatan Lokal. Selain itu, ada juga payung hukum terkait bagaimana negara Indonesia memajukan kebudayaan seperti yang telah diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 32 dinyatakan dalam dua ayat sebagai berikut. Ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Ayat (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahasa daerah merupakan kekayaan nasional.

Nilai-nilai kebudayaan memiliki peran penting dalam upaya melestarikan bahasa Lampung. Selama ini telah dilakukan masyarakat, seperti dalam perkawinan adat Lampung digunakan bahasa Lampung. Melalui adat-istiadat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan, pembinaan, perlindungan, dan pelestarian bahasa Lampung. Adat-istiadat perkawinan etnik Lampung ialah sebagai unsur dan sekaligus pendukung kebudayaan daerah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahasa daerah ikut berperan dalam proses komunikasi melakukan prosesi adat-istiadat perkawinan etnik Lampung. Di dalam politik bahasa ditegaskan bahwa bahasa dan kebudayaan daerah sebagai lambang kebudayaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, sarana pendukung budaya daerah, dan pendukung sastra daerah.

Selanjutnya, dalam kaitan dengan pelestarian bahasa daerah upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang dilakukan hendaknya bermuara pada tujuan. Bahasa daerah makin mantap dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan sarana ekspresi. Mutu pemakaian bahasa daerah para penutur semakin meningkat, bahasa dan sastra daerah benar-benar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan daerah dan juga menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Fungsi kebudayaan adat-istiadat perkawinan etnik Lampung merupakan salah satu pendukung pelestarian bahasa

daerah Lampung karena dalam melaksanakan semua adat-istiadat Lampung digunakan bahasa Lampung dalam komunikasi.

Bedasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, budaya dan bahasa Lampung saling berkaitan. Dalam hal ini penulis akan fokus menelusuri prosesi perkawinan adat Lampung Pepadun. Ada beberapa perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu apakah prosesi adat perkawinan Lampung pepadun dapat membina, melestarikan, dan mengembangkan bahasa Lampung. Bagaimana perkembangan bahasa Lampung dan budaya dalam masyarakat Provinsi Lampung pada masa perkembangan globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Apakah peran pemerintah setelah mengeluarkan peraturan kedudukan fungsi bahasa dan budaya daerah bagi perkembangan bahasa dan budaya Lampung sudah dapat dirasakan oleh masyarakat Lampung?

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini adalah ilmu antropologi dan ilmu sosiolinguistik. Kedua teori ini sangat berkaitan. Di antara beberapa ahli antropologi mengatakan bahwa kebudayaan tersebut sebagai kegiatan, aktivitas, dan perjuangan. Keterkaitan kebudayaan bukanlah kebudayaan yang membentuk manusia melainkan manusialah yang membentuk kebudayaan. Berbeda dengan pandangan umum ilmu-ilmu sosial yang lebih cenderung memandang kebudayaan sebagai hasil-hasil ciptaan manusia berdasarkan kemampuan budi (Alisjahbana, 1988:xxv). Dalam penelitian ini yang diteliti ialah kebudayaan yang mengutamakan nilai seni dan agama yang dinamakan kebudayaan ekspresif. Teori antropolinguistik mengungkapkan bahwa kebudayaan dalam arti luas mencakup hal-hal, seperti kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, religi, teknologi, dan bahasa. Bagi antropologi bahasa seringkali dianggap sebagai ciri penting bagi jati diri (identitas) bagi sekelompok orang berdasarkan etnik. (Sumarsono, 2011:13).

Tylor (1924:1) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu, ada tujuh unsur kebudayaan yang diuraikan oleh Kluckhonn di dalam sebuah karyanya berjudul “Universal Categories of Culture“

(Soekanto, 1990:192—193). Dimuat dalam majalah *Anthropology to day*, yaitu (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia seperti pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, dan transpor; (2) mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi di antaranya pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem distribusi; (3) sistem kemasyarakatan, seperti sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan; (4) bahasa, seperti bahasa lisan dan tulisan; (5) kesenian yang meliputi seni rupa, seni suara, dan seni gerak; (6) sistem pengetahuan; (7) religi atau sistem kepercayaan. Dari berbagai pendapat ahli yang sudah diuraikan bahwa kebudayaan dan bahasa memiliki keterkaitan.

Menelaah kajian ilmu sosiolinguistik Halliday (1980) dalam Sumarsono (2011) menyebutkan linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Perilaku (*behavior*) manusia pemakai bahasa itu tentu mempunyai aspek, seperti sikap, adat-istiadat, dan budayanya. Begitu juga Holmes (1972) dalam Sumarsono (2011) merumuskan sosiolinguistik secara sederhana *the study of language as part of culture and society*, yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Di sini ada penegasan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (*language in culture*), bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri (*language and culture*). Semua pendapat para ahli antropologi dan sosiolinguistik bahwa kebudayaan tidak terlepas dari bahasa di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik dan antropologi. Dengan melihat penggunaan bahasa Lampung dalam acara prosesi adat-istiadat yang telah berlangsung selama ini. Merangkum tradisi perkawinan yang dilakukan dengan adat Lampung Pepadun sampai selesai. Kemudian, melihat dan meneliti bagaimana kebijakan atau peran pemerintah mengapresiasi terhadap bahasa daerah Lampung dan budaya di dunia usaha.

Teknik pengumpulan data, yang paling diutamakan adalah sumber data yang didapat berupa wawancara atau dengan cara dicatat. Sumber data diperoleh melalui acara adat Lampung pepadun yang sedang berlangsung. Acara adat itu direkam kamera dan alat perekam.

Teknik analisis mengorganisasikan data yang berasal dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen atau rekaman yang telah didapat. Semua data yang didapat harus benar-benar valid karena potensi yang sangat besar untuk mengetahui kesimpulan data penelitian yang dihimpun. Tak kalah penting mengelompokkan data penelitian, memberikan deskripsi data, menganalisis dan menginterpretasikan hasil analisis data, dan menyimpulkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

1. Keberadaan Adat Budaya Lampung.

Keberadaan adat budaya Lampung saat ini masih dilakukan dengan baik, seperti salah satu adat budaya perkawinan bagi etnis Lampung Pepadun. Sebutan *begawi* bagi etnis Lampung Pepadun adalah ‘tata cara untuk melaksanakan adat-istiadat’ perkawinan tingkat yang lebih tinggi. Pada awal persiapan untuk *begawi* yang pertama dilakukan, yaitu penyimbang kedua belah pihak. Calon pengantin wanita dan calon pengantin pria mengadakan pertemuan bertujuan untuk bermusyawarah mengatur persiapan upacara adat-istiadat yang disebut *begawi*.

Setelah musyawarah menghasilkan kesepakatan yang baik dengan tujuan sebagaimana mereka inginkan, keluarga calon pengantin pria mempersiapkan alat-alat perlengkapan adat serta upacara untuk mengambil calon pengantin wanita ‘*ngakuk majau*’ dengan cara arak-arakan keluarga besar pihak pengantin pria dan wanita. Menuju sungai atau yang disebut ‘*turun duwai*’. Akad nikah diadakan di tempat pengantin pria. Setelah akad nikah selesai, keluarga pihak wanita melepaskan anak gadis mereka yang diambil oleh pengantin pria. Pada pelepasan itu keluarga calon pengantin wanita mempersiapkan dan memberikan ‘*sesan*’ yang disebut etnis Lampung. Jika diartikan, pihak pengantin wanita memberikan barang alat rumah tangga, seperti tempat tidur, lemari, meja, kursi, dan perlengkapan untuk kehidupan mereka nantinya. Bahkan, jika keluarga sangat mampu, tak jarang *disesan* atau diberi tanah yang cukup luas dan kendaraan roda dua atau juga kendaraan roda empat.

Peralatan adat yang disiapkan dalam upacara *begawi* adalah pakaian *perwatin* artinya pakaian tetua adat yang ada di *tiyuh* ‘desa’ itu. Begitu juga pakaian *mulei menganai*, pakaian *penganggik*, pakaian *mulei pengembus imbun*, pakaian *penglaku menganai*, pakaian *mirul mengiyan*, pakaian pengantin, dan pakaian *penyimbang*.

Semua pakaian yang disebutkan itu harus disiapkan untuk upacara *begawi*. Bergotong-royong untuk mempersiapkan tempat yang disebut *sesat* ‘balai adat’ tempat para tetua adat berkumpul untuk membicarakan rencana apa saja yang akan dilakukan. Rangkaian acara perkawinan yang akan dilakukan dengan bermusyawarah bersepakat bekerja bersama-sama sehingga pekerjaan yang akan dilakukan akan mudah dan ringan.

Adapun acara penting yang dilakukan adalah di *sesat* agung tersebut. Masyarakat beramai-ramai dan bersama-sama menyaksikan bagaimana melakukan rangkaian acara, seperti penyambutan *pesirah*, acara waktu *penyimbang perwatin* di *sesat*, acara menerima *uno gawei*, acara *pagan kibau*, acara *ngedio* dan acara *cangget* turun mandi, *cangget mepadun*, *cangget bulan bagho* atau *cangget* agung, dan *mepadun*. Selanjutnya, acara *patcah aji* ‘penobatan’; acara ini akan memberikan julukan atau gelar setelah beberapa acara-acara penting dilakukan. Untuk memberikan gelar ada yang harus dipersiapkan, seperti dua kursi diberikan alas kain putih untuk tempat duduk kedua pengantin. Di depan kursi diletakkan kepala kerbau. Kedua pengantin menginjak kepala kerbau. Tetua adat menyiapkan satu buah nampan yang berisi nasi, daging kerbau, hati kerbau, air minum, dan kobokan. Tetua adat menyuapi kedua pengantin dengan bersorak riang gembira dengan penuh canda, seperti sebutan ‘*soooraakkk eiiiyyy*’. Yel, yel itu sebagai tanda sukacita keluarga besar melihat kedua pengantin yang telah diberikan gelar.

Kuto maro adalah suatu tempat duduk dari seorang raja tertua bagi wanita. *Cangget* dilakukan dengan berpakaian adat setengah lengkap. Anak *penyimbang* diapit oleh dua orang, diarak dari rumah ke rumah adat atau *sesat*. Anak *penyimbang* tersebut duduk di tengah-tengah *kuto maro*. Dua pengapitnya di kiri kanan mengipas. *Jepano* adalah alat angkut raja yang digunakan pada saat pengambilan gelar *Suttan*. *Jepano* dihiasi dengan kain putih sebagai lambang kemegahan. Seorang calon *suttan* berdandan lengkap dengan berpakaian kebesaran *suttan*. Kedua calon *suttan* dan *penyimbang* naik ke atas *jepano* dipikul dengan diiringi tabuhan, payung agung dan *awan telapah* menuju *sesat*. Di depan *sesat* disambut tokoh-tokoh adat beserta ibu-ibu *penyimbang* dengan kedua kursi untuk upacara tari *igel mepadun*.

Pepadun adalah takhta kedudukan *penyimbang* tempat seorang yang duduk dalam kerajaan adat dan pengambilan gelar *penyimbang* secara turun-temurun. Kedudukan pepadun dalam *sesat* dimiliki seseorang tidak boleh diduduki orang lain.

Pepadun merupakan atribut utama *penyimbang mego* atau marga, *penyimbang tiuh* dan *penyimbang suku*. Anak laki-laki merupakan penerus keturunan, sedangkan anak perempuan disiapkan untuk memperkuat keturunan suaminya. Anak laki-laki tersebut akan mewarisi sebagai kepala keluarga atau kerabat keturunannya atau yang disebut etnis Lampung *sebuai*. *Panggo* adalah salah satu sarana adat untuk anak pria dan wanita seorang tokoh adat. Dua anak putri *penyimbang dipanggol* atau digotong oleh anak laki-laki yang masih kerabat keluarga. Hal itu dilakukan *dipanggo* dari rumah ke *gawei* atau rumah adat yang disebut etnis Lampung *sesat* untuk mengikuti *cangget*. Pelepasan putri *penyimbang* yang akan menikah *dipanggol* dari rumah sampai dengan *lujuk balak*. Putra *penyimbang dipanggol* dari *lunjut* ke *rato* burung garuda siap membawa pulang sang putri ke tempat sang suami.

Burung garuda adalah kendaraan raja untuk menempuh perjalanan jarak jauh baik di darat maupun terbang di udara yang akan membawa rombongan *pineng ngerabung sanggang* atau rombongan pihak pria dari tempat wanita ke tempat pria. Pada zaman dahulu etnik Lampung memiliki kesaktian yang hebat, seperti burung garuda sebagai sarana untuk mengangkut para raja-raja yang akan pergi jauh. Hanya saat ini tidak begitu lagi terdengar, bahkan tidak terlihat kesaktian itu. Walaupun demikian, masih digunakan burung garuda yang *dibuat* menyerupai burung garuda ditempatkan di atas gerobak roda empat seakan-akan burung itu terbang dan mengangkut para raja-raja atau *penyimbang*.

Kulintang atau *talo* adalah alat tabuh bunyian terbuat dari bahan perunggu yang banyaknya 12 buah dengan suara yang berbeda-beda dan disajikan untuk tabuh *sanak miwang diijan*, tabuh *sereliyin adok doh*, tabuh *serenudung lambung*, tabuh tari, tabuh *muli* turun di *sesat*, tabuh baris untuk *gubar sangget*, dan tabuh *damang kusen*. Kepala kerbau yang diletakkan di atas *lunuk* atau panggung kehormatan merupakan lambang keperkasaan atau kejantanan mempelai pria pada waktu dinobatkan pada saat menerima suapan nasi dan mendapatkan gelar dengan ditandai menginjak kepala kerbau.

Payung agung adalah tanda kebesaran raja adat yang melambangkan tingkat kedudukan *penyimbang* atau kepala adat masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun*. Ada tiga warna payung agung, yaitu payung putih digunakan oleh *penyimbang* agung yang berpakaian *penyimbang mega* serba putih dan membawahi *penyimbang* lainnya sebagai pemimpin upacara *gawi* adat. Payung kuning digunakan oleh *penyimbang tiyuh*

sebagai wakil apabila *penyimbang mega* tidak hadir dalam acara *gawi* adat. Payung merah digunakan oleh *penyimbang suku* yang berkedudukan di bawah *penyimbang tiyuh*. Jika kedua *penyimbang* tersebut tidak hadir, acara dipegang oleh *penyimbang suku*.

Lawang kuri adalah pintu gerbang kerajaan adat masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun*. Pintu itu dipasang kain penutup berupa sanggar. Fungsinya merupakan pembatas. Ketika upacara dibuka, terjadi perang tanding dan acara silat lidah. Artinya, ada ucapan tata cara etnis Lampung sebelum memasuki arena upacara. Ucapan yang mereka maksud adalah tujuan kedatangan mereka. Setelah perang tanding dan acara silat lidah selesai, para tamu kerajaan memasuki arena upacara. Titian tangga adalah tangga di atasnya dibentang kain putih untuk tempat langkah kaki *penyimbang* dan memelai menuju balai adat upacara. Bendera yang berbentuk segitiga dipasang di tiang-tiang bambu di depan *sesat* dan di depan rumah yang punya *gawei*. Makna dari tiang tersebut adalah menandakan wilayah tersebut sedang berlangsung menjalankan adat-istiadat perkawinan atau *begawi cakak Pepadun*. *Kandang ralang* adalah kain putih yang panjang untuk membatasi rombongan *penyimbang* atau memelai menuju tempat upacara. Kain itu dipakai untuk menyambut tamu agung bersama dengan payung, *awan telapah*, dan diiringi dengan tabuhan. Kain putih tersebut dipasang pada ujung kain dan dipegang pada setiap penjuru.

Kayu *arou* adalah tiang pohon yang bahannya terbuat dari pohon pinang. Selanjutnya, ujung tiang itu dilingkari bambu berhias. Sekeliling lingkaran tersebut digantungi berbagai macam benda, seperti kain, selendang, handuk, *namban*, dan banyak barang yang digantung ialah keperluan alat rumah tangga. Setelah kayu *arou* sudah siap dihiasi dan digantungi peralatan yang disebutkan, panitia yang sudah bersusah payah mengatur dan menjalankan prosesi adat memanjat kayu *arou*. Setelah berhasil memanjat, barang-barang di atas kayu *arou* dilepas atau dilempar ke bawah. Orang-orang yang berada di bawah saling berebutan mengambil barang tersebut. Pada awal mulanya batang itu sangat susah dipanjat karena batang kayu *arou* itu diberi pelicin supaya pemanjat tidak mudah naik.

Beberapa tahap prosesi adat-istiadat perkawinan *begawi cakak Pepadun* sudah dilewati. Tiba saatnya pada penghujung rangkaian acara *begawi* akan diakhiri, seperti serah terima tuan rumah yang memiliki hajatan kepada *penyimbang* adat dan *merwatin*

atau musyawarah adat. Tuan rumah menyerahkan *sigeh* atau yang disebut sirih yang berisi uang sidang dan *penguten* rokok. Acara ini disertai dengan pemotongan kerbau untuk menjamu para *penyimbang*. Kedua pengantin akan diberikan gelar *dipatcah haji*. *Penglaku* atau disebut protokol memukul canang dan mengumumkan bahwa turun *duwai* dimulai. Kedua mempelai diiringi oleh *lebuw kelamou*, *menulung*, dan *penyimbang-penyimbang*. Kedua mempelai beriring-iringan dengan memegang tombak yang telah digantungi *kibuk uluw wou* atau kendi khas Lampung.

Mengian atau pengantin pria dan *majuw* atau pengantin wanita berpakaian kebesaran raja dan ratu. Kedua mempelai duduk berdampingan dan didampingi *tuwalau anau*, *lebuw kelamou*, *menulung*, dan *sai tuha tuha*. Selanjutnya, jempol kaki dan ibu jari kedua mempelai dipertemukan oleh *lebuw kelamou*, *menulung*, dan *batang pangkal*. Pada acara *musek* kedua mempelai disuapi *mei* atau nasi yang dilakukan oleh *batang pangkal*, *lebuw kelamou*, dan *menulung* diteruskan oleh *tumalau anau*. Panganan dibagi-bagikan kepada *tumalau dipatcah haji*. Setelah pemberian gelar, dilanjutkan *pepatcur* atau nasihat dengan pantun-pantun yang ditujukan kepada kedua mempelai. Kedua mempelai menyerahkan *daw* atau uang *penyaliman* kepada seluruh *penyimbang* yang hadir, maka selesailah acara turun *diwai*. Acara *begawi* ini biasanya dilakukan tujuh hari tujuh malam. Kerbau yang dipotong sebanyak tujuh ekor, paling sedikit dua ekor. Kerbau itu dipotong sebagai salah satu syarat jika ingin melakukan adat-istiadat perkawinan *begawi*. Selain itu, kerbau merupakan lauk-pauk untuk makanan *setiyuh* atau satu kampung. Masyarakat sekitar tidak perlu makan di rumah masing-masing, tetapi makan di tempat hajatan yang melaksanakan *begawi*. Mayoritas bahasa yang digunakan ketika melakukan adat perkawinan adalah bahasa Lampung. Bahasa Lampung masih kental digunakan masyarakat setempat ketika melaksanakan adat-istiadat.

Adat-istiadat perkawinan atau *begawi* ini sangat sedikit sekali dilakukan etnik Lampung *Pepadun* karena faktor berikut. Pertama, waktu terlalu lama untuk melakukan prosesi adat-istiadat perkawinan, yaitu tujuh hari tujuh malam. Kedua, solidaritas sudah terkikis akibat pengaruh paradigma perkembangan IPTEK. Ketiga, biaya pengeluaran untuk melakukan perkawinan adat-istiadat yang disebut *begawi* sangat tinggi, sedangkan kemampuan masyarakat terbatas. Keempat, perkawinan adat-istiadat *begawi*

ini mulai sedikit dilakukan sejak tahun 1990 sampai dengan sekarang. Kebudayaan ini dikhawatirkan dapat terkikis oleh zaman saat ini.

2. Peran Pemerintah Setelah Mengeluarkan Peraturan Kedudukan Fungsi Bahasa dan Budaya Daerah bagi Perkembangan Bahasa dan Budaya Lampung

Bagaimana peran pemerintah setelah mengeluarkan peraturan tentang kedudukan fungsi bahasa dan budaya daerah? Pemerintah Provinsi Lampung dan Kota Bandarlampung telah memberikan peraturan untuk kalangan pengusaha yang ada di Provinsi Lampung. Isi peraturan itu ialah bahwa setiap tempat persinggahan, seperti hotel, rumah makan, dan swalayan diwajibkan memutar lagu-lagu daerah Lampung. Di hotel nama-nama ruangan dan aula memakai nama daerah kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Begitu juga, tulisannya memakai aksara Lampung, bahasa Lampung, dan bahasa Indonesia. Dengan cara seperti itu Pemerintah Provinsi Lampung dan Kota Bandarlampung yakin dengan peraturan yang diterapkan. Salah satu upaya pemerintah ialah memperkenalkan atau mempromosikan bahasa dan budaya masyarakat Provinsi Lampung.

Pemerintah provinsi, Kota Bandarlampung, dan kabupaten telah menetapkan bahwa bagi masyarakat yang akan membangun, seperti masjid, pertokoan, gedung swasta atau pemerintah diwajibkan dengan arsitektur lambang budaya khas Lampung. Bagi etnik Lampung simbol atau lambang yang menandakan ciri khas budaya ialah *siger* dan kain *tapis*. Kain *tapis* dan *siger* diwajibkan dalam desain bangunan baru karena *tapis* adalah ciri khas kain nenek moyang orang Lampung. *Tapis* juga merupakan kain kebesaran orang Lampung yang bersulam benang emas. Saat ini kain *tapis* adalah kerajinan dengan model dan bentuk yang bervariasi, seperti dibuat untuk sarung, selendang, baju, dan hiasan dinding.

Selain *tapis*, *siger* dipakai oleh kaum wanita yang memiliki makna tersendiri bagi suku Lampung. *Siger* itu memiliki lekukan sembilan yang artinya tanah Lampung yang pertama ditempati nenek moyang atau leluhur etnik Lampung yang terdiri atas sembilan kelompok marga. Lekukan sembilan *siger* menandakan ada sembilan sungai besar yang ada di Lampung. Pada zaman dahulu *siger* terbuat dari bahan emas murni 24 karat. Selain itu, *siger* ada taburan permata dan berlian supaya jika dilihat memancarkan kilauan warna yang bagus. Akan tetapi, saat ini tidak ada lagi *siger* seperti itu karena

nilai emas, berlian, dan permata sangat mahal. *Siger* yang dipakai saat ini berbahan kuningan dan plastik atau kaca yang berbentuk berlian supaya jika dilihat *siger* tersebut memiliki keindahan dan mewah. Selanjutnya, gajah merupakan salah satu ciri khas daerah Lampung. Pada zaman dahulu Lampung memiliki binatang liar, seperti gajah. Bahkan, di Lampung ada sekolah gajah sehingga terkenal sebagai tempat pariwisata bagi wisatawan dalam negeri dan mancanegara.

Selama kepemimpinan walikota yang baru Herman H.N., pemerintah kota mewajibkan semua pegawai memakai pakaian adat Lampung pada waktu rapat, seperti rapat paripurna atau serah terima jabatan (*sertijab*). Pakain adat Lampung untuk laki-laki, seperti sarung yang disebut *tumpal*, *beskap* atau seperti jas, dan peci yang disebut *manok ngerem*.

Sangat disayangkan bahasa yang dipakai dalam rapat itu tidak menggunakan bahasa Lampung. Permasalahan tersebut di Lampung, seperti penduduk Kota Badarlampung yang terdiri atas berbagai suku, salah satunya pejabat dan pegawai pemerintah. Untuk saling memahami apa saja yang disampaikan dalam rapat tersebut, maka bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Saat ini pemerintah telah berusaha membina, melestarikan, mengembangkan, bahkan memperhatikan budaya dan bahasa Lampung.

PENUTUP

Nilai-nilai budaya masih dipertahankan, bahkan tetua adat memiliki kepentingan untuk mengurus dan mengapresiasi adat-istiadat Lampung. Akan tetapi, ada sedikit perubahan atau pergeseran dalam adat-istiadat budaya Lampung. Ada pergeseran nilai-nilai budaya yang tidak begitu baik, sikap terhadap budaya mereka sendiri. Setelah didapat ada faktor yang logis jika mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diminta. Mengapa kebudayaan tidak begitu kental dibandingkan zaman dahulu. Mereka menjawab bahwa solidaritas masyarakat di lingkungan sekitar perkampungan sudah terkikis dari nilai-nilai sikap saling gotong-royong. Pada zaman dahulu untuk melakukan adat-istiadat perkawinan waktu bagi keluarga, masyarakat, dan tetua adat tidak begitu diperhitungkan. Seperti gotong-royong yang dilakukan macam-macam bantuan yang mereka berikan, yaitu tenaga dan pikiran yang mereka persembahkan.

Tetapi saat ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kepedulian sudah tidak ada. Pada zaman dahulu masyarakat tidak memikirkan ingin memiliki rumah mewah, mobil mewah, menumpukkan harta-harta, banyak hal yang ingin mereka miliki, dan berpesiran keluar negeri. Sehingga waktu mereka tersita untuk mencari kebutuhan yang mereka ambisikan. Pergeseran nilai-nilai tersebut terjadi sekitar tahun 1990-an. Sangat disesalkan keadaan itu. Hal ini perlu diperhatikan sebaik-baiknya. Karena jika kepedulian terhadap kebudayaan tidak diperhatikan, maka anak *cucung* kita hanya dapat mendengarkan cerita tanpa melakukan adat-istiadat atau tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Keterkaitan dengan kebudayaan Lampung ada juga yang lebih penting seperti kebahasaan daerah yaitu bahasa Lampung. Setelah data didapat kemudian dibahas ada keprihatinan kita. Bagaimana pemerintah telah mengeluarkan peraturan setiap hari jumat menggunakan bahasa Lampung. Hasil yang didapat di lapangan adalah nihil tidak berjalan sebagaimana peraturan sudah ditetapkan.

Kebijakan-kebijakan Pemerintah Kota Bandarlampung cukup membanggakan. Karena peraturan-peraturan yang ditetapkan dapat dirasakan oleh masyarakat Lampung, seperti penulisan dengan aksara Lampung. Nama-nama ruangan hotel, jalan, dan pertokoan sudah mulai menggunakan bahasa Lampung. Nilai budaya digunakan dalam ruang publik. Bahkan, masyarakat pendatang di luar etnik Lampung sangat mengapresiasi publik. Upaya itu ialah awal bagaimana Lampung tetap populer, seperti ibu kota provinsi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. Takdir. (1988). *Kebudayaan Sebagai Perjuangan Perkenalan dengan Pemikiran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- A.M., Sudirman. (2006). "Geografi Dialek Bahasa Lampung di Wilayah Sumatra Bagian Selatan". Disertasi Program Studi Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Gunarwan, Asim. (1999). "Bahasa Daerah Semakin Terdesak". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Junaiyah. (1999). *Upaya Penyelamatan Bahasa Lampung di Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khalik, Abu Tholib. (2003). *Begawi Cakak Pepadun Dalam Adat Istiadat Migou Pak Tulang Bawang Lampung*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Mahsun. (2010). "Strategi Terpadu Pemertahanan Bahasa Sastra Daerah". Makalah Rapat Koordinasi Pemasarakatan Bahasa Indonesia. Bogor: Pusat Bahasa, Kemendiknas dan Pemerintah Provinsi seluruh Indonesia.,

- Perda No. 2/Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung,
 Perda No. 5/2013 tentang Majelis Penyimbang Adat Lampung.
 Pergub No. 22/2006 tentang Arsitektur Lampung di Bangun Gedung,
 Pergub No. 39/2014 tentang Pengayoman Berbahasa Lampung Menjadi Mata Pelajaran
 sebagai Muatan Lokal.
- Puspawijaya, Rizani dkk. (1982). *Upacara Tradisional Daerah Lampung*. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Provinsi Lampung
- (1987). *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Lampung*. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Provinsi Lampung.
- Roveneldo. (2015a). “Perbedaan Kosakata Rumah Panggung antara Bahasa Lampung Dialek O dan Dialek A dalam Kajian Dialektologi”. *Jurnal Kelasa Bahasa dan Sastra* 10 (1) 111—120.
- (2015b). “Korespondensi Bunyi Bahasa Lampung Dialek Tulangbawang”. *Jurnal Madah Bahasa dan Sastra* 6 (1), 91—99.
- (2016a). “Studi Kelayakan Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Dasar Negeri 3 Segalamider, Bandarlampung”. *Jurnal Kelasa Bahasa dan Sastra* 11 (2), 257—266.
- (2016b, 15 November). ‘Keruntuhan Bahasa dan Kebudayaan Daerah Lampung’. Diperoleh dari <http://kantorbahasaprovinci-lampung.blogspot.co.id>.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA Pustaka Pelajar.
- Tylor, E.B. (1924). *Primitive Cultur*. New York: Brentano’s.
- Undang-Undang Dasar 1945*. Pasal 32, Ayat (1) dan Ayat (2).